



Tradisi Manjapuik Batu dan Manampuang sebagai Bagian dari Budaya Lokal Masyarakat Nagari Gadut

Puan Nabilla^{1*}, Elida², Yuliarma³

¹⁻³Program Studi S2 Pariwisata, Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: puannabilla014080@gmail.com

Abstract. *This study examines the local culture of Nagari Gadut as preserved through the traditions of Manjapuik Batu and Manampuang. The main issue addressed in this research is the limited written documentation and academic studies on these traditions, which are predominantly transmitted orally and are vulnerable to changes in meaning over time. The purpose of this study is to describe the implementation, cultural meanings, and social functions of Manjapuik Batu and Manampuang within the community of Nagari Gadut. This research employs a qualitative approach, with data collected through literature review, direct observation, and in-depth interviews with traditional leaders and local community members. The data were analyzed using descriptive qualitative analysis to interpret the values and meanings of the traditions from the perspective of the supporting community. The findings indicate that the Manjapuik Batu tradition functions as a customary practice related to death rituals, emphasizing values of mutual cooperation, togetherness, and adherence to adat norms. Meanwhile, the Manampuang tradition reflects social solidarity, discipline, and principles of equality through the equal distribution of sacrificial meat to all participants. The study concludes that both traditions serve not only as local cultural heritage but also as value systems that shape the social character of the Nagari Gadut community and therefore need to be documented as part of cultural preservation efforts.*

Keywords: *Cultural Heritage; Local Culture; Manampuang Tradition; Manjapuik Batu Tradition; Nagari Gadut.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji budaya lokal masyarakat Nagari Gadut yang masih dipertahankan melalui tradisi Manjapuik Batu dan Manampuang. Permasalahan dalam penelitian ini adalah masih terbatasnya dokumentasi dan kajian tertulis mengenai kedua tradisi tersebut, sementara praktiknya diwariskan secara lisan dan berpotensi mengalami pergeseran makna seiring perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan, makna budaya, serta fungsi sosial tradisi Manjapuik Batu dan Manampuang dalam kehidupan masyarakat Nagari Gadut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan, observasi langsung, dan wawancara mendalam dengan tokoh adat serta masyarakat setempat. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memahami nilai dan makna tradisi berdasarkan perspektif masyarakat pendukungnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Manjapuik Batu berfungsi sebagai praktik tradisi dalam menghadapi peristiwa kematian yang menekankan nilai gotong royong, kebersamaan, dan kepatuhan terhadap adat. Sementara itu, tradisi Manampuang mencerminkan solidaritas sosial, kedisiplinan, dan prinsip keadilan melalui pembagian daging kurban secara merata kepada setiap individu yang hadir. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa kedua tradisi tersebut tidak hanya berperan sebagai warisan budaya lokal, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membentuk karakter sosial masyarakat Nagari Gadut serta penting untuk didokumentasikan sebagai upaya pelestarian budaya.

Kata Kunci: Budaya Lokal; Manampuang Tradition; Manjapuik Batu Tradition; Nagari Gadut; Warisan Budaya.

1. LATAR BELAKANG

Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang dikenal memiliki kekayaan budaya dan adat istiadat yang masih hidup dan dijalankan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakatnya. Keberagaman budaya tersebut tercermin dalam sistem sosial, struktur kekerabatan, kesenian tradisional, hingga berbagai ritual adat yang mengatur siklus kehidupan manusia, mulai dari kelahiran, pernikahan, hingga kematian. Budaya lokal di Sumatera Barat tidak hanya berfungsi sebagai identitas masyarakat, tetapi juga menjadi pedoman dalam menjaga keteraturan sosial dan hubungan antarindividu dalam komunitas adat.

Kebudayaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena masyarakat tidak mungkin ada tanpa kebudayaan, begitu pula sebaliknya kebudayaan hanya dapat hidup di dalam masyarakat (Wiranata, 2011). Seiring berjalannya waktu, masyarakat akan terus belajar, berkembang, dan mengalami berbagai perubahan. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat tersebut secara berkelanjutan juga akan memengaruhi dan mengubah kebudayaan yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, kebudayaan dalam kehidupan masyarakat menjadi hal yang menarik serta penting untuk terus dibahas. Kebudayaan jika dilihat bagaimana matriks yang kompleks berisi interaksi banyak elemen. Kebudayaan sejatinya ada dimana-mana, dapat meresap pada seluruh kehidupan manusia dan tidak dapat begitu saja didefinisikan secara tunggal (Liliweri, 2021)

Masyarakat Sumatera Barat secara umum didominasi oleh etnis Minangkabau yang memiliki sistem adat dan budaya yang kuat serta unik dibandingkan dengan kelompok etnis lainnya di Indonesia. Salah satu ciri khas utama masyarakat Minangkabau adalah sistem kekerabatan matrilineal, yaitu sistem yang menempatkan garis keturunan berdasarkan pihak ibu. Sistem ini berpengaruh besar terhadap pembagian peran sosial, pengambilan keputusan adat, serta pelaksanaan tradisi-tradisi dalam kehidupan bermasyarakat (Putri, 2024).

Secara administratif dan kultural, masyarakat Minangkabau hidup dalam satuan wilayah adat yang disebut nagari. Nagari berfungsi sebagai pusat kehidupan sosial, budaya, dan pemerintahan adat yang memiliki aturan serta tradisi masing-masing. Setiap nagari memiliki adat salingka nagari, yaitu aturan dan kebiasaan adat yang berlaku secara lokal, yang meskipun berakar pada adat Minangkabau secara umum, tetap menunjukkan kekhasan sesuai dengan kondisi sosial dan sejarah setempat. Keberadaan adat salingka nagari menyebabkan munculnya berbagai tradisi lokal yang berbeda antara satu nagari dengan nagari lainnya.

Salah satu nagari yang masih mempertahankan berbagai tradisi lokal adalah Nagari Gadut. Masyarakat Gadut dikenal masih menjalankan tradisi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks kegiatan sosial kemasyarakatan. Tradisi-tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial, menanamkan nilai kebersamaan, serta menjaga solidaritas antaranggota masyarakat.

Di Nagari Gadut terdapat beberapa tradisi lokal yang memiliki makna budaya dan sosial yang mendalam, di antaranya adalah tradisi Manjapuik Batu dan Manampuang. Tradisi Manjapuik Batu merupakan kegiatan penjemputan batu nisan secara bersama-sama ke daerah Bukit Ambacang yang kemudian dibawa ke pemakaman atau pusara (Wulandari, D. A., & Arsa, 2023). Tradisi ini biasanya dilakukan pada hari Minggu apabila terdapat warga yang meninggal dalam minggu tersebut. Pelaksanaannya melibatkan laki-laki dari berbagai

kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa, termasuk urang sumando dan niniak mamak. Tradisi ini mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, serta kepedulian sosial dalam masyarakat.

Sementara itu, tradisi Manampuang merupakan tradisi yang dilaksanakan pada bulan Zulhijah bertepatan dengan perayaan Idul Adha. Tradisi ini biasanya diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat Nagari Gadut, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Tradisi ini menunjukkan adanya nilai solidaritas, kebersamaan, serta penghormatan terhadap tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Meskipun kedua tradisi tersebut masih dilaksanakan hingga saat ini, dokumentasi dan kajian tertulis mengenai tradisi Manjapuik Batu dan Manampuang masih relatif terbatas. Sebagian besar pengetahuan tentang tradisi ini diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Kondisi ini berpotensi menyebabkan terjadinya perubahan bahkan hilangnya tradisi tersebut seiring dengan perkembangan zaman dan berkurangnya minat generasi muda terhadap tradisi lokal.

Oleh karena itu, penelitian mengenai tradisi Manjapuik Batu dan Manampuang dalam masyarakat Nagari Gadut menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan, makna budaya, serta fungsi sosial dari kedua tradisi tersebut sebagai bagian dari budaya lokal masyarakat Gadut. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan tradisi Manjapuik Batu dan Manampuang dapat terdokumentasi secara akademik serta menjadi salah satu upaya pelestarian warisan budaya lokal agar tetap dikenal dan dipahami oleh generasi selanjutnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Budaya mencakup berbagai aspek kehidupan seperti nilai, norma, adat istiadat, serta sistem sosial yang berkembang dalam suatu masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Dalam konteks masyarakat tradisional, budaya menjadi pedoman yang mengatur hubungan sosial serta membentuk identitas kelompok masyarakat tertentu.

Dalam masyarakat Minangkabau, budaya dan adat memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Menurut (Navis, 2015) masyarakat Minangkabau dikenal dengan sistem kekerabatan matrilineal, yaitu sistem garis keturunan yang ditarik melalui pihak ibu. Sistem ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam pembagian peran sosial, pengelolaan harta pusaka, serta pelaksanaan tradisi adat.

(Permana, 2022), mengatakan budaya Minangkabau berlandaskan pada falsafah hidup “*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*” yang menegaskan bahwa adat dan ajaran Islam saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Falsafah ini menjadi dasar dalam penyelenggaraan berbagai praktik adat, termasuk upacara dan tradisi yang berkembang di tengah masyarakat. Dengan adanya falsafah tersebut, adat Minangkabau tidak hanya mengatur hubungan sosial, tetapi juga memuat nilai moral, etika, dan religius yang membentuk karakter masyarakatnya. Secara administratif dan kultural, masyarakat Minangkabau hidup dalam satuan wilayah adat yang disebut nagari. Nagari berfungsi sebagai pusat kehidupan sosial, budaya, dan pemerintahan adat yang memiliki aturan serta tradisi masing-masing. Setiap nagari memiliki adat salingka nagari, yaitu aturan dan kebiasaan adat yang berlaku secara lokal, yang meskipun berakar pada adat Minangkabau secara umum, tetap menunjukkan kekhasan sesuai dengan kondisi sosial dan sejarah setempat (Amir, 2011). Keberadaan adat salingka nagari menyebabkan munculnya berbagai tradisi lokal yang berbeda antara satu nagari dengan nagari lainnya. Perbedaan ini tidak menunjukkan pertentangan dengan adat Minangkabau secara umum, melainkan menjadi bukti kekayaan dan dinamika budaya Minangkabau. Tradisi-tradisi tersebut biasanya diwariskan secara lisan dan dipraktikkan dalam berbagai peristiwa adat, sehingga menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat nagari (Suryadi, 2015).

Tradisi Manjapuik Batu dapat dikatakan salah satu bagian dari adat salingka nagari. Adat salingka nagari berarti suatu peraturan yang diamalkan secara turun temurun (sejak dahulu kala). Peraturan tersebut merupakan hukum yang harus dipatuhi, namun hanya berlaku di dalam suatu nagari tertentu di Minangkabau dan hukum tersebut belum tentu berlaku di nagari lain meskipun masih sama-sama termasuk Alam Minangkabau (Husna, 2020).

Tradisi Manjapuik Batu merupakan salah satu bentuk tradisis yang sarat dengan simbol dan makna sosial. Tradisi ini tidak hanya melibatkan individu tertentu, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat sekitar, sehingga mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong. Dalam pelaksanaannya, Manjapuik Batu berfungsi sebagai media penguatan hubungan sosial serta sebagai bentuk kepatuhan masyarakat terhadap tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur. Tradisi Manjapuik Batu adalah melakukan penjemputan batu nisan bersama sama ke daerah bukit ambacang (tempat yang telah di sepakati) untuk kemudian di bawa kepemakaman atau pusara. Tradisi ini di lakukan pada hari minggu jika ada warga yang meninggal dalam minggu tersebut. Tradisi ini hanyak di lakukan oleh laki alkai baik itu anak-anak, remaja, orang dewasa, urang sumando dan niniak mamak.

Sementara itu, tradisi Manampuang juga memiliki posisi penting dalam kehidupan budaya masyarakat Gadut. Tradisi ini mencerminkan nilai solidaritas, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap sesama anggota masyarakat. Melalui Manampuang, masyarakat Gadut menunjukkan bagaimana adat berperan dalam membangun ikatan sosial serta menjaga keseimbangan hubungan antarindividu dalam komunitas nagari. Tradisi Manampuang ini dilakukan pada bulan zulhijah (hari raya idul adha). Tradisi ini biasanya diikuti oleh semua lapisan masyarakat Nagari Gadut, mulai anak-anak hingga orang dewasa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan mengungkap makna, nilai, serta karakteristik suatu fenomena sosial dan budaya secara mendalam melalui data deskriptif, bukan data angka (Sugiyono., 2019). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menelaah realitas sosial berdasarkan perspektif subjek penelitian serta konteks budaya yang melingkupinya. Metode ini relevan digunakan dalam penelitian kebudayaan karena mampu menggambarkan secara komprehensif tradisi, norma, dan nilai yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini diterapkan untuk mengkaji tradisi Manjapuik Batu dan Manampuang sebagai bagian dari budaya lokal masyarakat Gadut. Subjek penelitian adalah informan yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi, seperti tokoh adat, niniak mamak, dan masyarakat setempat. Objek penelitian ini adalah tradisi Manjapuik Batu dan Manampuang yang mencakup bentuk pelaksanaan, tahapan kegiatan, serta makna budaya dan fungsi sosial yang terkandung di dalamnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan wawancara mendalam. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan budaya Minangkabau dan adat salangka nagari, sedangkan wawancara bertujuan untuk memperoleh data empiris dari informan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan cara mengelompokkan, menyajikan, dan menginterpretasikan data untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai tradisi Manjapuik Batu dan Manampuang dalam masyarakat Gadut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Jorong Aro Kndikir

Penamaan suatu daerah pada umumnya tidak diberikan secara sembarangan, melainkan sering diambil dari nama sesuatu yang memiliki makna tertentu. Nama juga menjadi hal pertama yang berfungsi sebagai identitas suatu daerah sehingga memudahkan daerah tersebut untuk dikenali. Berdasarkan hal tersebut, nama Jorong Aro Kandikia berasal dari dua jenis pohon yang pernah tumbuh besar di wilayah tersebut, yaitu pohon aro dan pohon tandikek atau kandikia. Menurut pengetahuan yang berkembang di tengah masyarakat, wilayah tersebut dinamakan demikian karena dahulu terdapat pohon aro (pohon beringin) serta pohon tandikek, yaitu pohon yang buahnya dapat dimanfaatkan sebagai sabun untuk mencuci pakaian, yang berukuran sangat besar dan cukup terkenal di daerah Jorong Aro Kandikia pada masa itu (Wulandari, 2022).

Wilayah ini memiliki kondisi geografis yang mendukung kegiatan pertanian karena curah hujan yang cukup tinggi serta lingkungan yang subur (Agam., 2022). Seiring perkembangan waktu, masyarakat di wilayah ini mengalami berbagai perubahan, baik dari segi kondisi lingkungan, pemanfaatan lahan, maupun mata pencaharian yang semakin beragam. Selain itu, kehidupan sosial masyarakat juga dipengaruhi oleh nilai-nilai adat Minangkabau, di mana tokoh adat seperti niniak mamak atau penghulu memiliki peran penting dalam menjaga adat istiadat dan kehidupan bermasyarakat.

Secara administratif, Jorong Aro Kandikia merupakan salah satu jorong yang berada di Nagari Gaduik, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam dengan luas wilayah sekitar 336 hektar. Wilayah ini memiliki curah hujan yang relatif tinggi serta kondisi alam yang cukup subur sehingga sangat mendukung kegiatan pertanian masyarakat. Oleh karena itu, sebagian wilayah Jorong Aro Kandikia dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, seperti sawah dan perkebunan yang menjadi sumber penghidupan masyarakat setempat (Agam., 2022)

Seiring berjalannya waktu, berbagai perubahan mulai terjadi di wilayah Jorong Aro Kandikia. Perkembangan jumlah penduduk dan pembangunan infrastruktur menyebabkan perubahan pemanfaatan lahan yang sebelumnya banyak digunakan untuk pertanian menjadi kawasan permukiman maupun fasilitas umum lainnya. Perubahan tersebut juga memengaruhi mata pencaharian masyarakat yang sebelumnya didominasi oleh sektor pertanian, namun kini mulai berkembang ke berbagai bidang pekerjaan lain seperti pegawai, pengrajin, maupun usaha konveksi.

Dari segi sosial budaya, masyarakat Jorong Aro Kandikia pada awalnya didominasi oleh etnis Minangkabau yang beragama Islam dengan berbagai suku yang ada di dalamnya. Kehidupan masyarakat juga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai adat Minangkabau yang masih dijalankan hingga saat ini. Dalam struktur sosial tersebut, tokoh adat seperti niniak mamak atau penghulu memiliki peran penting sebagai pemimpin adat yang menjaga dan mengatur kehidupan masyarakat sesuai dengan norma serta adat istiadat yang berlaku.

Tradisi Manjapuik Batu



Gambar 1. Proses penjemputan batu nisan dalam tradisi manjapuik batu.

Tradisi Manjapuik Batu merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan dan dijaga keberlangsungannya oleh masyarakat Nagari Gadut. Tradisi ini memiliki makna simbolik yang kuat serta berkaitan langsung dengan praktik sosial masyarakat dalam menghadapi peristiwa kematian. Secara etimologis, *manjapuik* berarti menjemput atau mengambil, sedangkan *batu* merujuk pada batu nisan yang akan digunakan di makam. Dengan demikian, Manjapuik Batu dimaknai sebagai kegiatan menjemput batu nisan secara bersama-sama untuk kemudian dibawa ke tempat pemakaman atau pusara. Tradisi Manjapuik Batu adalah tradisi pascakematian. Penamaan Tradisi Manjapuik Batu berasal dari bahasa Minangkabau, yaitu ‘Manjapuik Batu’ yang berarti ‘menjemput batu’. Sesuai dengan namanya, Tradisi Manjapuik Batu dikenal sebagai kegiatan menjemput batu penanda makam yang masih dilaksanakan hingga saat sekarang.

Tradisi Manjapuik Batu dilakukan dengan cara menjemput batu nisan ke daerah Bukit Ambacang, yaitu lokasi yang telah disepakati secara niniak mamak sebagai tempat pengambilan batu. Setelah batu nisan diambil, batu tersebut dibawa secara bersama-sama menuju pemakaman warga yang meninggal dunia. Kegiatan ini dilakukan secara kolektif dan tidak melibatkan satu individu saja, melainkan melibatkan keluarga serta masyarakat sekitar, sehingga mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Gadut.



Gambar 2. Keterlibatan masyarakat laki-laki dalam proses manjapuik batu menuju bukit ambacang.

Pelaksanaan tradisi Manjapuik Batu memiliki ketentuan waktu yang jelas. Tradisi ini dilakukan pada hari Minggu, khususnya apabila terdapat warga Nagari Gadut yang meninggal dunia dalam minggu tersebut. Penetapan hari Minggu dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama agar masyarakat memiliki waktu yang cukup untuk berpartisipasi tanpa mengganggu aktivitas sehari-hari. Ketentuan waktu ini menunjukkan bahwa tradisi Manjapuik Batu dijalankan secara teratur dan terorganisasi dalam sistem tradisi masyarakat Gadut.

Tradisi Manjapuik Batu secara khusus hanya diikuti oleh laki-laki, mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga laki-laki yang telah berkeluarga. Selain itu, *urang sumando* dan *niniak mamak* juga turut terlibat dalam pelaksanaannya. Keterlibatan *niniak mamak* menunjukkan bahwa tradisi ini berada dalam pengawasan dan legitimasi adat, sementara keikutsertaan generasi muda menjadi bagian penting dalam proses pewarisan nilai-nilai adat secara langsung melalui praktik sosial.



Gambar 3. Keikutsertaan *niniak mamak* dan *datuak* dalam tradisi.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu warga Nagari Gadut, yaitu Inyiah Pendri Pakiah Rajo, yang merupakan masyarakat setempat dan terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi Manjapuik Batu. Berdasarkan hasil wawancara, beliau menjelaskan bahwa dalam pelaksanaannya, tradisi Manjapuik Batu menjadi ruang interaksi sosial yang penting bagi masyarakat Gadut. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya menjalankan tradisi, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga. Proses berjalan bersama, mengangkat batu secara kolektif, dan saling membantu selama perjalanan mencerminkan nilai solidaritas,

tanggung jawab sosial, dan kepatuhan terhadap adat yang diwariskan oleh leluhur. Secara budaya, tradisi Manjapuik Batu berfungsi sebagai media pewarisan nilai adat yang dilakukan melalui pengalaman langsung. Nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, penghormatan kepada orang yang meninggal, serta kepatuhan terhadap aturan adat ditanamkan melalui keterlibatan aktif masyarakat. Dengan demikian, tradisi Manjapuik Batu tidak hanya berperan sebagai tradisi saja, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter sosial masyarakat Gadut.



Gambar 4. Wawancara dengan inyiak Pendri Pakiah Rajo.

Di tengah perubahan sosial dan perkembangan zaman, tradisi Manjapuik Batu tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Keberlangsungan tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Gadut masih memegang teguh nilai-nilai adat dalam kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, pendokumentasian dan kajian terhadap tradisi Manjapuik Batu menjadi penting sebagai upaya menjaga keberlanjutan budaya lokal agar tetap dipahami dan dihargai oleh generasi mendatang.

Tradisi Manampuang



Gambar 5. Pelaksanaan tradisi Manampuang dalam masyarakat Gadut.

Tradisi Manampuang merupakan salah satu tradisi yang memiliki posisi penting dalam kehidupan budaya masyarakat Gadut. Tradisi ini mencerminkan nilai solidaritas sosial, tanggung jawab bersama, serta penghormatan antaranggota masyarakat dalam satu komunitas nagari. Manampuang tidak dimaknai sebagai bentuk bantuan atau permintaan tertentu, melainkan sebagai praktik budaya yang menegaskan ikatan sosial dan kebersamaan masyarakat Gadut dalam menjalankan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Dalam pemahaman masyarakat setempat, tradisi Manampuang dimaknai sebagai wujud kesadaran kolektif untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial dan keseimbangan kehidupan bermasyarakat. Melalui tradisi ini, masyarakat Gadut menunjukkan bahwa tradisi berperan penting dalam membentuk sikap saling menghargai dan rasa memiliki terhadap nagari. Manampuang menjadi sarana memperkuat hubungan antarindividu tanpa didasari kepentingan material, melainkan berlandaskan nilai kebersamaan dan kepatuhan terhadap adat.



Gambar 6. Suasana masyarakat Nagari Gadut mengikuti tradisi Manampuang.

Tradisi Manampuang dilaksanakan pada bulan Zulhijah, bertepatan dengan perayaan Hari Raya Idul Adha. Pelaksanaan pada waktu tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara tradisi dan momentum keagamaan dalam kehidupan masyarakat Gadut. Waktu pelaksanaan ini telah menjadi kesepakatan yang dipahami dan dijalankan bersama oleh masyarakat.

Tradisi Manampuang diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat Nagari Gadut, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Tidak terdapat pembatasan usia maupun status sosial dalam keikutsertaan tradisi ini. Keterlibatan berbagai kelompok usia menunjukkan bahwa Manampuang berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya secara langsung, di mana generasi muda dapat belajar dan memahami tradisi melalui keterlibatan aktif dalam praktik tradisi. Dalam pelaksanaannya, masyarakat yang mengikuti tradisi Manampuang datang dengan membawa plastik dari rumah masing-masing sebagai wadah untuk menerima daging kurban. Setiap individu membawa perlengkapan sendiri, yang mencerminkan sikap mandiri, kesiapan, dan kedisiplinan masyarakat dalam mengikuti aturan dalam kegiatan manampuang ini. Praktik ini juga menunjukkan kesederhanaan dalam pelaksanaan tradisi tanpa mengurangi makna dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.



Gambar 7. Masyarakat berbaris rapi saat pelaksanaan tradisi Manampuang.

Proses Manampuang dilakukan dengan tata cara yang tertib dan teratur. Masyarakat diwajibkan untuk berbaris dengan rapi sebelum pembagian daging kurban dimulai. Barisan ini tidak membedakan latar belakang sosial, usia, maupun kedudukan seseorang dalam masyarakat. Keteraturan dalam berbaris mencerminkan nilai kedisiplinan, kesetaraan, dan kepatuhan terhadap aturan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Gadut.



Gambar 8. Pembagian daging kurban dilakukan oleh panitia.

Pembagian daging kurban dilakukan oleh panitia yang telah ditunjuk. Panitia membawa gerobak yang berisi daging kurban dan membagikannya secara langsung kepada masyarakat yang telah berbaris. Keberadaan panitia menunjukkan adanya struktur dan pengelolaan yang jelas dalam pelaksanaan tradisi Manampuang, sehingga proses pembagian dapat berlangsung dengan adil dan tertib.

Sistem pembagian daging kurban dalam tradisi Manampuang dilakukan secara merata berdasarkan jumlah orang yang hadir, bukan berdasarkan kepala keluarga maupun kartu keluarga. Setiap individu yang datang dan mengikuti prosesi Manampuang memperoleh bagian daging dengan jumlah yang sama. Sistem ini mencerminkan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam masyarakat Gadut, di mana setiap orang memiliki hak yang sama dalam tradisi tersebut. Secara sosial, tradisi Manampuang berfungsi sebagai sarana penguatan solidaritas dan kebersamaan masyarakat. Tradisi ini menciptakan ruang interaksi sosial yang intens, mempererat hubungan antarwarga, serta menjaga keseimbangan hubungan sosial dalam kehidupan nagari. Melalui Manampuang, masyarakat Gadut menegaskan kembali nilai-nilai kebersamaan yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat.

Secara budaya, Manampuang mengandung nilai kedisiplinan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Tradisi ini menunjukkan bahwa adat tidak hanya berfungsi sebagai aturan normatif, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membentuk perilaku dan karakter masyarakat. Keberlangsungan tradisi Manampuang hingga saat ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai budaya lokal masih dijaga dan dijalankan dalam kehidupan masyarakat Gadut.

Seiring dengan perkembangan zaman, bentuk pelaksanaan tradisi Manampuang mengalami beberapa penyesuaian teknis. Namun demikian, nilai inti yang terkandung di dalamnya tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Manampuang bersifat dinamis dan adaptif, namun tetap berpijak pada nilai budaya lokal yang menjadi dasar kehidupan sosial masyarakat Gadut di masa kini dan mendatang.



Gambar 9. Peneliti sedang mengikuti Tradisi Manampuang.

Data mengenai tradisi Manampuang dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan masyarakat setempat. Peneliti terlibat secara langsung dalam pelaksanaan tradisi Manampuang di Nagari Gadut, sehingga dapat mengamati secara nyata tahapan pelaksanaan, pola interaksi masyarakat, serta nilai-nilai budaya yang tercermin dalam tradisi tersebut. Keterlibatan langsung ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna Manampuang sebagaimana dijalankan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.



Gambar 10. Wawancara dengan Kak Hayati.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu warga Nagari Gadut, yaitu Kak Hayati, yang merupakan masyarakat setempat dan terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi Manampuang. Berdasarkan hasil wawancara, beliau menjelaskan bahwa tradisi Manampuang telah menjadi kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan selalu dilaksanakan setiap Hari Raya Idul Adha. Menurutnya, tradisi ini menekankan nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan keadilan dalam pembagian daging kurban kepada masyarakat yang hadir.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan Manampuang di Nagari Gadut dilakukan dengan tertib dan penuh kesadaran adat. Masyarakat datang dengan membawa plastik dari rumah masing-masing, berbaris secara rapi, serta menerima pembagian daging kurban secara merata berdasarkan jumlah orang yang hadir. Temuan ini memperkuat bahwa tradisi Manampuang bukan hanya praktik seremonial, tetapi merupakan bentuk nyata dari penerapan nilai budaya lokal dalam kehidupan sosial masyarakat Gadut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal masyarakat Nagari Gadut masih dijaga dan dijalankan secara aktif melalui tradisi Manjapuik Batu dan Manampuang. Kedua tradisi tersebut merupakan bagian dari adat salingka nagari yang mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, kedisiplinan, serta kepatuhan terhadap adat yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi Manjapuik Batu berfungsi sebagai praktik adat dalam menghadapi peristiwa kematian yang melibatkan partisipasi kolektif masyarakat, khususnya laki-laki, di bawah pengawasan niniak mamak. Tradisi ini menjadi sarana penguatan hubungan sosial sekaligus media pewarisan nilai adat kepada generasi muda melalui keterlibatan langsung dalam pelaksanaannya.

Sementara itu, tradisi Manampuang mencerminkan solidaritas sosial dan prinsip keadilan dalam masyarakat Gadut, terutama melalui sistem pembagian daging kurban yang dilakukan secara merata kepada setiap individu yang hadir. Pelaksanaan tradisi ini memperlihatkan keteraturan, kesetaraan, dan kebersamaan sebagai nilai utama dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, tradisi Manjapuik Batu dan Manampuang tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membentuk karakter sosial masyarakat Nagari Gadut. Pendokumentasian tradisi ini penting dilakukan sebagai upaya pelestarian budaya lokal agar tetap dipahami dan diwariskan kepada generasi mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Agam. (2022). *Statistik daerah Kabupaten Agam*. Kabupaten Agam. <https://agamkab.bps.go.id/publication/2022/09/27/bb0dd45f2aaca3dcfac6b75c/statistik%0A-daerah-kabupaten-agam-2022.html>
- Amir, M. (2011). *Adat Minangkabau: Pola dan tujuan hidup orang Minang*. Mutiara Sumber Widya.
- Husna, H. (2020). Problematika sistem adat salingka nagari Guguakmalalo (larangan perkawinan antar suku yang berbeda) ditinjau dari perspektif hukum Islam. *Repositori IAIN Batusangkar*, 8(75), 147.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Liliweri, A. (2021). *Memahami makna kebudayaan dan peradaban: Seri pengantar studi kebudayaan*. Nusamedia.
- Navis, A. A. (2015). *Alam berkembang jadi guru: Adat dan kebudayaan Minangkabau*. Grafiti Pers.
- Permana, R. H. (2022). Makna “Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah” di UU Sumbang. *In detikNews*.
- Putri, G. S. Y. (2024). Kajian spasial pada sistem kekerabatan matrilineal masyarakat Minangkabau Nagari Koto Baru dalam rumah gadang. *Jurnal Arcade: Jurnal Arsitektur*, 8(1), 87–99. <https://doi.org/10.31848/arcade.v9i1.3963>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadi. (2015). Adat salingka nagari dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. *Jurnal Humaniora*, 0(0).
- Wawancara dengan Inyik Pendri Pakiah Rajo. (2025).
- Wawancara dengan Kak Hayati, Masyarakat Gadut. (2025).
- Wiranata, I. G. A. (2011). *Antropologi budaya*. PT Citra Aditya Bakti.
- Wulandari, D. A. (2022). Perubahan tradisi Manjapuik Batu di Jorong Aro Kandikia, Nagari Gaduik, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam (1971–2022). In *UIN Sjech M. Djamil Djabat*.
- Wulandari, D. A., & Arsa, D. (2023). Perubahan tradisi Manjapuik Batu di Jorong Aro Kandikia, Nagari Gaduik, Tilatang Kamang, Agam, Sumatera Barat (1971–2022). *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 29(2), 167. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v29i2.104>